

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, pemanfaatan teknologi meningkat dengan sangat pesat. Hal ini menuntut semua sumber daya manusia untuk terus-menerus berpacu dalam meningkatkan kinerja guna mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, khususnya untuk perkembangan di dunia perfilman. Film dianggap memiliki pengaruh lebih kuat terhadap khalayak bila dibandingkan dengan media lain. Meskipun berbagai penelitian tidak mendapatkan bukti, dugaan film memang sedemikian rupa sehingga mengikat perhatian penonton. Film Perjumpaan karya Abra Merdeka merupakan sebuah karya yang diproduksi oleh Lintas Sinema Surabaya berkolaborasi dengan seluruh sineas yang ada di Surabaya yang terdiri dari Lintas Sinema Surabaya, Hinterhov, Intinity Picture, Vaclav Studios, PWO Films dan didukung oleh KJ Multimedia, Ampersound, dan Roode Brug Surabaya sebagai pendukung perlengkapan syuting. Perjumpaan merupakan film indie yang bergenre drama fiksi sejarah yang berarti menggambarkan peristiwa sejarah tetapi disajikan dalam bentuk fiksi. Drama disini sebagai muatan emosional dalam membangkitkan nyawa dalam film tersebut. Sekalipun dibuat dalam bentuk fiksi, namun tidak serta merta membuat karakter yang dibentuk dalam film tersebut juga diubah, contohnya Bung Tomo.

Lahirnya naskah berjudul perjumpaan tidak terlepas dari pemikiran dan keresahan sang pembuat naskah, yakni Abra Merdeka. Menurut Abra Merdeka selaku sutradara dan pembuat naskah film perjumpaan sendiri berbicara soal ironi dan sindiran (satir) terhadap keadaan bangsa Indonesia sekarang. Dimana banyak masyarakat, pemimpin, dan anak muda yang lebih senang bermusuhan daripada bersatu, lebih mementingkan perut mereka sendiri daripada kepentingan bersama, lebih asyik menyalahkan satu sama lain daripada mengintropeksi diri sendiri, dimana itu semua bukan tujuan dari kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pejuang Indonesia dahulu. Selaras dengan hal tersebut, pemilihan film perjuangan sebagai objek utama dalam penelitian semiotik Roland Barthes adalah karena dalam film mengandung banyak tanda (*sign*) bahkan simbol yang menyiratkan representasi (makna) patriotisme di dalamnya. Representasi itupun disampaikan secara baik melalui

penokohan ataupun suasana yang dibentuk oleh tim artitik hingga director of photography. Sehingga peneliti meyakini film ini sangat cocok sebagai referensi objek penelitian dengan tema representasi patriotisme yang menggunakan analisa semiotika Roland Barthes.

Orientasi cerita dalam film ini adalah adanya seorang mahasiswa semester akhir bernama Randu yang ingin meneliti tentang Soetomo (Bung Tomo). Ia mendatangi kakeknya dan ingin mendengar cerita dari kakeknya tentang Bung Tomo. Namun, kakeknya memberikan secarik surat kepada Randu dan kemudian ia membacanya. Ketika membaca surat tersebut, imajinasinya seakan dibawa ke zaman dahulu. Imajinasinya merasakan suasana mencekam yang pernah dialami oleh para pejuang dahulu. Disitu ia seperti diberi amanah untuk mengantarkan secarik surat kepada Bung Tomo. Ia terus melewati setiap lorong peristiwa yang terjadi pada masa itu. Dengan perjuangannya, ia pun berhasil menemui Bung Tomo dan memberikan surat tersebut. Surat itu pun dibaca oleh Bung Tomo dan Bung Tomo pun menghampiri ruangnya untuk melakukan pidato yang mampu membakar semangat juang *arek-arek Suroboyo*. Namun, ketika Bung Tomo hendak berpidato, tiba-tiba ia menjatuhkan mikrofon dari Bung Tomo dan memiting Bung Tomo dengan menodongkan pistol. Seketika, *arek-arek Suroboyo* yang berada disitu langsung monodongkan senapannya kepada Randu. Namun, Bung Tomo memberikan kode untuk menurunkan senjatanya. Randu pun menangis sembari melepas Bung Tomo. Ia memohon kepada Bung Tomo agar tidak perlu berpidato untuk membakar semangat *arek-arek Suroboyo*. “Tidak usah, Bung. Tidak usah Bung kobarkan semangat juang *arek-arek Suroboyo*. Aku sudah melihat 70 tahun kedepan. Negeri ini tidak seperti yang Bung bayangkan. Orang-orang hanya memikirkan perutnya sendiri, menghabisi saudara-saudaranya sendiri, para pemimpinnya hanya berebut kekuasaannya sendiri, rakyat seperti kita seperti tidak ada artinya di mata mereka. Aku mohon tidak usah berpidato, Bung”. Namun, Bung Tomo tetap dengan keyakinannya dengan menjawab “Merdeka atau Mati”.

Kalimat-kalimat satir yang dilontarkan oleh Randu benar-benar merepresentasikan kondisi bangsa Indonesia saat ini, dimana semua yang dipikirkan hanya tentang harta, tahta, dan isi perutnya sendiri. Padahal, para pahlawan pada zaman dahulu berjuang dengan darah dan keringatnya demi anak cucunya bisa hidup dengan nyaman di negeri yang kaya raya ini. Cinta dan dedikasi para pahlawan dahulu seakan dihianati oleh oknum-oknum yang

mengatasnamakan wakil rakyat. Dan film Perjumpaan memang merepresentasikan rasa patriotisme dalam jiwa pemuda bangsa Indonesia yang saat ini masih mencintai tanah air. Dengan setting latar Indonesia pada zaman dahulu menambah ruh dalam film tersebut. Seakan penonton memang dibawa pada era zaman penjajahan dengan korelasi permasalahan zaman sekarang. Hidup sekarang namun serasa lampau, mungkin itu kurang lebih kalimat yang ideal menggambarkan film Perjumpaan.

Penyampaian pesan melalui sebuah film memang sudah tidak asing dalam era sekarang. Terlebih, industri-industri indie (*independent*) yang sering memproduksi sebuah karya yang penuh makna. Menyampaikan pesan melalui sebuah film pun dirasa sangat menarik, karena dengan kreativitas pembuatnya bisa memunculkan tafsir-tafsir yang berbeda-beda. Seakan film digunakan sebagai senjata paling ideal untuk penyampaian pesan-pesan yang terkhusus bersifat satir. Kritik pun terkadang dianggap ancaman oleh sebagian wakil rakyat karena dianggap mengusik program kerjanya yang terkadang memang bukan untuk kepentingan bersama, melainkan kepentingan pribadi yang dikemas dengan menarik untuk memenuhi akal bulusnya yakni menambah pundi-pundi kekayaan.

Keresahan-keresahan inilah yang menjadikan lahirnya sebuah karya film Perjumpaan. “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya”, merupakan kutipan Bung Karno semasa hidupnya. Sebagai pemuda terkhusus sineas Indonesia, melalui bidangnya masing-masing, berfikir bahwa sebagai sineas, film ini bisa menjadi bukti bahwa pemuda Indonesia yang mencintai tanah air belum punah. Melalui film adalah bentuk rasa cinta tanah air sineas kepada tanah airnya.

Bangsa Indonesia merupakan sejarah perjuangan, di mana dahulu sempat terjajah oleh bangsa asing. Akan tetapi, dengan semangat cinta tanah air para pahlawan dari berbagai daerah mampu memperjuangkan kebebasan dan berhasil merebut kekuasaan negara Indonesia. Kini orang-orang Indonesia bisa menikmati kebebasan dan mempunyai kewajiban untuk meneruskan perjuangan para pahlawan.

Film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Banyak pesan yang terkandung di dalam sebuah film ketika ditonton kemudian dimaknai oleh khalayaknya. Sebagian kalangan memandang film sebagai hasil karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran khalayak, dan kelompok lainnya cenderung memaknai

film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.

Latar cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para sineas yang berupaya mengkonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi. Perjumpaan adalah salah satu film yang fenomenal di Surabaya yang diasumsikan mampu mengangkat sebuah realitas kehidupan seseorang ke dalam realitasnya yang kedua, yakni film. Sebagai sebuah realitas keadaan Indonesia di masa kini, tentu membuat Abra Merdeka sebagai seorang penulis naskah sekaligus termotivasi untuk mengangkat kisah tersebut ke dalam sebuah film. Faktanya, naskah film Abra Merdeka ini kemudian memicu berbagai antusiasme di kalangan sineas muda baik di Surabaya maupun sekitarnya. Demikian halnya ketika naskah film tersebut ditransformasikan menjadi sebuah film dengan judul “Perjumpaan”. Abra Merdeka sebagai seorang penulis naskah sekaligus sebagai seorang sutradara tidak hanya mampu mendemonstrasikan ide dan gagasannya ke dalam film itu, melainkan juga pesan dalam film ini menggugah perhatian sebagian besar khalayak yang menonton film tersebut.

Fenomena sosial ini kemudian mendorong peneliti untuk lebih memahami bagaimana makna sesungguhnya dari film Perjumpaan. Latar belakang peneliti sebagai mahasiswa ilmu komunikasi dan menggemari film mendorong penulis untuk menganalisis konten atau teks media juga memotivasi peneliti untuk mengaplikasikan semiotika pada film tersebut. Dengan kata lain, objek penelitian tersebut diasumsikan menarik untuk dianalisis dari sudut pandang peneliti. Selain itu, film Perjumpaan juga sudah masuk beberapa nominasi festival film, yakni *best cinematographic*, *best story*, *best film*, dan menjadi satu-satunya film yang masuk di tiga nominasi di Genflix Festival Film.

Menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa saja yang ada dalam film ini. Terutama bagaimana tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan patriotisme. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk visual dan audio, maka tanda-tanda ini berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut adalah sebuah gambaran tentang sesuatu. Untuk mengetahui hal itu semua, kita dapat menelitinya melalui pendekatan semiotik. Karena tanda tidak pernah benar-benar mengatakan suatu kebenaran secara keseluruhan. Ia hanya merupakan representasi, dan bagaimana suatu hal direpresentasikan, dan cara menyampaikan tanda tersebut sangat berpengaruh pada bagaimana orang menafsirkannya.

Dari sekian banyak model semiotik yang ada, peneliti memilih model semiotik Roland Barthes (1915-1980), karena menurutnya, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua yang dapat terkodifikasi. Jadi semiotik dapat meneliti berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, puisi, dan drama. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul Representasi Patriotisme (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Indie “Perjumpaan” Karya Abra Merdeka).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan, bahwa penelitian ini adalah bagaimana representasi patriotisme dalam film Perjumpaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui representasi patriotisme dalam film Perjumpaan karya Sutradara Abra Merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat berguna dalam menyediakan praktik dan kajian semiotika oleh media massa terhadap khalayak. Selain itu, penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara semiotika dengan realitas yang terjadi, serta dapat mengevaluasi keduanya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran bagi peneliti dan para sineas Indonesia.